

Representasi Kebijaksanaan Karakter Hutch Mansel dalam Film *Nobody* (Studi Semiotika *Heroisme* Ayah)

MUHAMMAD RIZALDI

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya

Email: muhammadrizaldi.21082@mhs.unesa.ac.id

Aditya Fahmi Nurwahid, S.I.Kom., M.A.

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya

Email: adityanurwahid@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kebijaksanaan dalam karakter Hutch Mansell dalam film *Nobody* (2021) menggunakan pendekatan semiotika Charls Sanders Peirce dan teori representasi Stuart Hall. Hutch digambarkan sebagai sosok ayah yang mengalami transformasi dari figure pasif menjadi sosok yang bijaksana dalam pengambilan keputusan untuk melindungi keluarganya, dengan memunculkan nilai utama kepahlawanan utama menurut Scott T. Allison, yakni kebijaksanaan. Temuan menunjukkan bahwa representasi tersebut terbentuk melalui unsur naratif dan sinematik yang kompleks, seperti simbol visual, dialog, dan tindakan karakter utama. Film *Nobody* memuat representasi konstruksionis dalam narasi kebijaksanaan yang ambivalen. Penelitian ini mengungkap bagaimana film aksi dapat menjadi media yang efektif untuk menarasikan peran ayah secara kompleks, mencerminkan nilai budaya dan ideologi maskulinitas dalam konteks keluarga.

Kata Kunci : Kepahlawanan ayah, Kebijaksanaan, Semiotika, Hutch Mansel, *Nobody*

Abstract

This research aims to analyze the representation of wisdom in the character Hutch Mansell in the film Nobody (2021) using Charles Sanders Peirce's semiotic approach and Stuart Hall's theory of representation. Hutch is portrayed as a father figure who undergoes a transformation from a passive character to a wise individual in making decisions to protect his family, embodying one of the core heroic values identified by Scott T. Allison-wisdom. The findings indicate that this representation is constructed through complex narrative and cinematic elements, such as visual symbols, dialogues, and the protagonist's actions. Nobody presents a construtionist representation within the ambivalent narrative of wisdom. This study reveals how an action film can serve as an effective medium for narrating the father's role in a complex manner, reflecting cultural values and masculinity ideologies within the family context.

Keyword : Father's heroism, Wisdom, Semiotics, Hutch Mansel, *Nobody*

PENDAHULUAN

Film merupakan media yang memiliki kemampuan untuk merepresentasikan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Kurniawan, 2024). Melalui narasi dan visualisasi, film dapat menggambarkan kehidupan rumah tangga, kebiasaan manusia, peristiwa sejarah, isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan, kisah nyata, serta berbagai fenomena sosial lainnya. Dengan kata lain, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang mereka dan merefleksikan realitas sosial.

Representasi seorang ayah dalam keluarga sering diangkat dalam film untuk menjelaskan bagaimana sosok ideal seorang ayah berperan untuk keluarganya. Hal ini menjadi riset yang menarik, terutama berkaitan dengan nilai kebijaksanaan yang muncul dalam peran ayah terhadap keluarganya. Peran ayah dikaji secara komprehensif secara psikologis, dan secara umum

menggambarkan bahwa ayah memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Anak dapat dioptimalkan kemampuan berbicaranya ketika ayah bermain atau melakukan kontak verbal dengan anaknya (Aulia et al., 2023). Dalam riset lain, ayah juga secara efektif menjadi teladan dalam mengajarkan tentang perilaku sosial dan lingkungan. Sosok ayah dapat memotivasi anak-anak, memperluas wawasan mereka, merangsang diskusi (Ulfadhilah & Nurkhafifah, 2024). Adanya peran tersebut membentuk nilai-nilai yang memberikan perspektif lebih dalam tentang kepahlawanan ayah.

Karakter ayah sebagai pahlawan keluarga menjadi premis utama dalam film *Nobody*. Dilansir dari *Kincir.com* (2021), Film *Nobody* mengisahkan tentang kehidupan Hutch Mansell (Bob Odenkirk) yang memiliki rutinitas kehidupan yang monoton dan mengalami *mid-life crisis*. Setelah Hutch bangun tidur, ia berolahraga, membuat kopi, sarapan, selalu mengawali hari dengan ketinggalan truk sampah saat ia akan membuang sampah, berangkat bekerja, pulang, dan begitu seterusnya. Kehidupan tersebut membuat suasana rumah

yang makin lama makin dingin. Suatu hari, ada pasangan perampok yang masuk ke dalam rumah Hutch. Anaknya berhasil menangkap salah satu perampok tersebut, namun perampok lain menodongkan pistol ke kepala Hutch, ia pun melepaskan kedua perampok itu. Kejadian tersebut membuat istri dan anaknya kecewa dengan keputusan yang diambil oleh Hutch. Merasa tak berguna bagi keluarganya, Hutch mulai menelusuri perampok tersebut hingga berujung cari masalah dengan gangster Rusia.

Dalam awal film *Nobody*, dapat dilihat bagaimana karakter Hutch Mansel yang awalnya tampak sebagai sosok ayah yang tak terlalu terlibat dalam pengasuhan anak-anaknya, sebenarnya menggambarkan realitas ketidakhadiran yang sering dihadapi banyak ayah akibat tuntutan kerja dan lainnya. Film ini juga dapat menunjukkan bagaimana peran ayah seringkali tereduksi menjadi sekedar penyedia materi, sementara pengasuhan dan keterlibatan emosional seringkali terabaikan. Karakter Hutch Mansel dalam film ini memiliki pesan tersendiri bagaimana menjadi sosok yang tak banyak terlibat dalam keluarga namun dapat bertransformasi menjadi sosok pelindung keluarganya.

Transformasi dalam karakter Hutch Mansel mencerminkan perubahan yang signifikan dalam peran ayah yang telah berkembang dari tahun 1980-an hingga milenium baru. Menurut Bosoni dan Mazzucchelli (2019) dalam penelitiannya berjudul *"Generations Comparison: Father Role Representations in the 1980s and the New Millennium"*, menjelaskan bahwa pada tahun 1980-an, representasi ayah sebagai sosok yang berperan sebagai pencari nafkah dan pengambilan keputusan dengan penekanan pada ketangguhan dan kemampuan untuk melindungi. Pada periode 1980-an ini, peran ayah masih banyak berpusat pada konsep tradisional yang menganggap ayah sebagai pencari nafkah, menanamkan nilai-nilai moral kemandirian pada anak, dan pengambilan keputusan. Setelah Hutch Mansel dapat mengungkapkan keterampilan serta keberanian yang terpendam, yang pada akhirnya menyoroti pentingnya kasih sayang dan dedikasinya dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah. Hal ini menggambarkan pemahaman modern tentang peran ayah, di mana keterlibatan emosional dan pengasuhan yang lebih aktif menjadi semakin dihargai. Setelah tahun 2000, nilai-nilai baru menekankan pentingnya kehadiran emosional dan fisik dalam kehidupan anak. Pergeseran ini menciptakan ruang bagi nilai-nilai kepahlawanan ayah dalam keluarga untuk muncul, sebab peran ayah ideal membentuk nilai-nilai yang dapat memberikan perspektif lebih mendalam.

Transformasi ini menjadi menarik ketika dikaji dari aspek kebijakan yang menjadi salah satu dari empat nilai kepahlawanan menurut Scott T. Allison (2019), selain teladan moral, peningkatan kualitas hidup, dan perlindungan. Kebijakan dari sini bukan hanya dimaknai sebagai kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membuat keputusan yang penuh pertimbangan, menahan emosi, serta memprioritaskan keselamatan keluarga di atas ego. Nilai ini muncul bertahap dan direpresentasikan melalui tindakan yang tidak impulsif, pemikiran strategis, serta ekspresi sikap yang mencerminkan ketenangan.

Dilansir dari laman *Psychology Today* (2019), di Amerika, ayah sering digambarkan sebagai pahlawan karena komitmen mereka untuk menafkahi keluarga dan memastikan kesejahteraan keluarganya, bahkan dengan

pengorbanan pribadi. Banyak ayah bekerja pada dua atau lebih pekerjaan di luar rumah untuk memastikan bahwa keluarga mereka memiliki ekonomi yang cukup. Ayah berperan sebagai penasihat, membantu anak mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai penting, serta pelindung yang menciptakan rasa aman dan stabil. Kedua alasan tersebut menjadi sebab mengapa ayah di Amerika dianggap sebagai pahlawan. Riset lainnya dirilis oleh Dagun (2019) bahwa 90,3% warga Amerika menyatakan setuju bahwa ayah memberikan kontribusi yang unik dalam kehidupan anak-anaknya. Kontribusi ini diberikan melalui peran-peran yang dijalankan sebagai seorang ayah, baik itu secara langsung kepada anak maupun tak langsung melalui dukungan, pola hubungan dan pergaulan dengan istrinya yang dapat membawa kesan tersendiri bagi anak.

Sosok ayah yang ideal, secara umum dalam kultur global, masih didominasi dalam koridor peran sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, bukan sebagai pengasuh (Muryadi & Satiti, 2021). Hal ini mengarah pada fenomena yang menggambarkan kehadiran ayah secara fisik dalam keluarga, namun keterlibatan emosional dan peran aktif mereka dalam hal pengasuhan sangat minim, dan menciptakan beragam situasi *fatherless* di dunia (Srinova, 2024). Laporan *"State of the World's Fathers"* yang dirilis Rutgers (2015) menyebutkan budaya patriarki sebagai salah satu alasan absennya ayah dalam perkembangan anak di dunia.

Film *Nobody* menghadirkan sosok Hutch Mansel sebagai antithesis dari fenomena *fatherless*. Meski awalnya Hutch tampak seperti ayah yang pasif dan secara emosional terputus dari keluarganya, transformasinya menunjukkan bentuk keterlibatan yang mendalam dan sadar. Kebijakan Hutch tercermin dari kemampuannya menahan ego dan impulsivitas, serta memilih waktu dan cara yang tepat untuk bertindak demi keluarganya. Ia tidak hanya bertindak sebagai pelindung fisik, tetapi juga sebagai penentu arah moral dan keselamatan bagi anak dan istrinya.

Di Amerika, laporan *United States Census Bureau* (2023) menggambarkan terdapat 18.3 juta anak yang hidup tanpa ayah di rumah. Laporan tersebut juga tampak dalam *Pew Research Center* (2019) yang menggambarkan jumlah anak-anak di AS yang tinggal dengan orang tua tunggal terus meningkat dalam 3 dekade terakhir, disertai dengan penurunan angka pernikahan dan peningkatan kelahiran di luar nikah. *Pew Research Center* (2019) sebelumnya turut merilis studi terbarunya dengan sampel 130 negara dan wilayah yang menunjukkan bahwa anak di Amerika Serikat menempati peringkat tertinggi di dunia sebagai anak yang tinggal bersama orang tua tunggal. Jumlahnya anak-anak yang tinggal dengan satu orang tua di Amerika mencapai angka 23%, dan kasus ini menjadi yang lebih tinggi tiga kali lipat rata-rata global sebesar 7%. Di Tiongkok dan India, angka ini masing-masing mencapai 3% dan 4%.

Dalam masyarakat yang sedang mengalami krisis figure ayah, seperti yang tercermin dalam tingginya angka *fatherless* di Amerika, karakter seperti Hutch menjadi bentuk respons kultural atas kerinduan kolektif akan sosok ayah yang hadir bukan hanya secara fisik, tetapi juga penuh kesadaran, refleksi, dan pengorbanan yang bijak. Representasi ini menegaskan bahwa kebijakan bukanlah nilai yang pasif atau abstrak, melainkan bentuk kepahlawanan ayah yang paling relevan dalam konteks krisis sosial keluarga modern.

Sosok ayah yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap perkembangan anak seperti dalam hal pengajaran

perilaku sosial, motivasi, dan wawasan seringkali terbatas oleh waktu karena tuntutan pekerjaan dan hal lain (Fajarrini & Nasrul Umam, 2023). Fenomena ini sering digambarkan dalam berbagai film yang merefleksikan realitas kehidupan keluarga modern. Dalam awal film *Nobody*, dapat dilihat bagaimana karakter Hutch Mansel yang awalnya tampak sebagai sosok ayah yang tak terlalu terlibat dalam pengasuhan anak-anaknya, sebenarnya menggambarkan realitas ketidakhadiran yang sering dihadapi banyak ayah akibat tuntutan kerja dan lainnya. Film ini juga dapat menunjukkan bagaimana peran ayah seringkali tereduksi menjadi sekedar penyedia materi, sementara pengasuhan dan keterlibatan emosional seringkali terabaikan. Karakter Hutch Mansel dalam film ini memiliki pesan tersendiri bagaimana menjadi sosok yang tak banyak terlibat dalam keluarga namun dapat bertransformasi menjadi sosok pelindung keluarganya.

Dalam lingkungan keluarga, seorang ayah idealnya berperan sebagai panutan sekaligus pendidik utama dalam lingkup keluarga (Putra Gulo et al., 2023). Gagasan mengenai “ayah ideal” mengacu pada sosok ayah yang diharapkan mampu menjadi figur teladan dalam keluarga (Nawawi & Hadiyansyah, 2023). Anak laki-laki belajar mengenai bagaimana menjadi seorang pria dari contoh nyata yang diperlihatkan oleh ayah mereka. Melalui bimbingan ayah, mereka diajarkan nilai-nilai yang mendorong kemandirian dan keberanian (Lismanda, 2017). Peran laki-laki dalam keluarga juga dibentuk oleh norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam konstruksi budaya populer, representasi ayah kerap kali diasosiasikan dengan kekuatan fisik, dominasi, dan perlindungan. Namun, film *Nobody* menghadirkan narasi yang mengaburkan batas antara kelembutan dan kekerasan, antara pengendalian diri dan agresivitas. Hutch bukanlah pahlawan dalam pengertian konvensional; ia adalah representasi ayah masa kini pada mulanya tidak dikenali sebagai pahlawan, namun membuktikan perannya melalui kebijaksanaan dalam sifatnya.

Gambaran normatif tentang sosok ayah juga kerap disebarluaskan lewat berbagai bentuk media. Hal ini menguatkan asumsi teoritis Stuart Hall mengenai representasi realitas oleh media. Menurut Hall 1997 (dalam Hanif, 2011), media memainkan peran krusial sebagai sarana yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pemahaman ideologi kepada khalayak, di mana proses ini melibatkan model komunikasi *encoding-decoding*. Dalam keseluruhan proses tersebut, media berkontribusi besar dalam menyampaikan ideologi serta membentuk cara kita menafsirkan dan merespons pesan-pesan yang disajikan.

Penelitian ini secara khusus akan memfokuskan analisis pada nilai kebijaksanaan, guna memperlihatkan bagaimana aspek tersebut tidak hanya hadir sebagai nilai yang tersembunyi, tetapi justru menjadi fondasi utama dari karakter Hutch. Analisis ini juga bertujuan untuk menilai apakah kebijaksanaan ditampilkan secara proporsional atau justru *over-representation* dalam narasi film, sehingga menciptakan ketegangan antara representasi nilai kebijaksanaan dalam diri Hutch Mansel dan estetika kekerasan khas genre aksi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis akan melaksanakan penelitian yang berjudul “Representasi Kebijaksanaan Karakter Hutch Mansel dalam Film *Nobody* (Studi Semiotika *Heroisme* Ayah)”. Alasan pemilihan film *Nobody* sebagai subjek penelitian adalah *Nobody* menampilkan karakter Hutch Mansel yang

berbeda dari tipikal pahlawan aksi. Sosok Hutch merupakan seorang pria berkeluarga biasa yang biasa menjalani kehidupan monoton, tetapi ia kemudian terlibat dalam kejadian kekerasan untuk bertanggung jawab dan juga melindungi keluarganya. Transformasi ini memberikan ruang analisis terhadap bagaimana Hutch Mansel memerankan sosok ayah yang harus bijaksana dalam bertindak untuk melindungi keluarganya. Bagaimana pengembangan karakter yang kompleks dalam film ini memberikan perspektif unik pada genre aksi.

Nilai Kepahlawanan Dalam Peran Ayah

Menurut Allen & Daly (2007), keterlibatan ayah tidak hanya sebatas interaksi positif dengan anak, tetapi juga mencakup perhatian terhadap perkembangan anak secara menyeluruh, tetapi juga mencakup perhatian terhadap perkembangan anak secara menyeluruh, ditandai dengan kedekatan dan kenyamanan dalam hubungan. Peran ayah dalam pengasuhan berdampak pada tiga aspek utama dalam perkembangan anak, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku, yang terus-menerus distimulasi melalui aktivitas seperti menghabiskan waktu bersama, tingkat keterlibatan, makna keterlibatan itu sendiri, keterbukaan, serta kedekatan emosional.

Ayah memiliki peran penting dalam membentuk dasar kemampuan intelektual, kemampuan dalam memecahkan masalah, serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan fungsi kognitif anak (Wedhayati, 2024). Oleh karena itu, keterlibatan ayah sejak usia dini berkontribusi besar dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak. Ikatan emosional yang terjalin antara ayah dan anak pun akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak. Hubungan ayah-anak yang harmonis akan dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi. Sehingga keterlibatan ayah memberikan dampak positif dengan berkurangnya masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan.

Di Amerika, sosok ayah sering kali diasosiasikan dengan peran kepahlawanan yang mencakup berbagai nilai penting yang berdampak langsung pada keluarga dan anak-anak. Menurut Allison (2019) dalam *psychology today* ayah dianggap sebagai sosok pahlawan karena dua hal. Pertama, ayah dianggap sebagai guru dan mentor yang hebat. Ayah yang dianggap tidak terlalu emosional dibandingkan ibu, namun mereka memimpin dengan memberi contoh serta mendedikasikan waktu untuk menunjukkan keterampilan hidup kepada anak-anaknya.

Kedua, ayah adalah pemberi nafkah dan pelindung yang hebat. Ayah dianggap sebagai pahlawan karena komitmen mereka untuk menafkahi keluarga, bahkan dengan pengorbanan yang besar. Banyak ayah yang bekerja pada dua atau lebih pekerjaan di luar rumah untuk memastikan kebutuhan ekonomi keluarga tercukupi.

Menurut teori kepahlawanan Scott T. Allison (2019), kepahlawanan ayah tidak hanya dilihat sebagai tindakan fisik atau keberanian yang luar biasa, tetapi juga sebagai tindakan yang mendalam dan berdampak positif terhadap kesejahteraan orang lain. Ayah yang memiliki sifat bijaksana dapat menuntun anaknya dalam membuat keputusan yang baik untuk keluarganya dan untuk dirinya sendiri. Dalam teori kepahlawanan Scott T. Allison, terdapat empat nilai kepahlawanan, salah satunya adalah kebijaksanaan.

Kebijaksanaan seorang ayah meliputi kemampuan untuk memahami dan menghadapi berbagai situasi dengan pemikiran yang matang dan reflektif. Kebijaksanaan ini

tidak hanya mengajarkan anak untuk memecahkan masalah, tetapi untuk belajar dari kesalahan, serta mengembangkan pola pikir yang kritis dan reflektif. Dalam hal ini, ayah dianggap sebagai sumber pengetahuan yang memberikan bimbingan intelektual yang berkelanjutan kepada anak-anaknya bertujuan untuk perkembangan kognitif mereka.

Film Sebagai Media Representasi

Film merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui narasi atau alur cerita, serta dapat dipahami sebagai media ekspresi artistic bagi para seniman dan insan perfilman dalam mengungkapkan gagasan dan ide cerita mereka (Kuncoroadi, 2017). Sementara itu, menurut UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman, film didefinisikan sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial sekaligus media komunikasi massa, yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi, baik dengan maupun tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan kepada public.

Umumnya, khalayak menonton film adalah untuk memperoleh hiburan. Namun, selain itu di dalam film pun terkandung fungsi informatif maupun edukatif, atau bahkan persuasif. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979 yang menyatakan bahwa selain sebagai media hiburan, film dapat digunakan sebagai media Pendidikan untuk pembinaan generasi muda dalam membangun karakter.

Menurut Prasista (2008) film terbagi menjadi dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik yang saling berkaitan untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif terbagi atas ruang, waktu, pelaku cerita, konflik, dan tujuan. Sedangkan unsur sinematik mencakup aspek teknis dalam produksi film dan terdiri dari empat elemen utama yakni; *Mise en Scene*, *sinematografi*, editing, dan suara.

Melalui dua unsur pembentuk tersebut, film menjadi media untuk merepresentasikan berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan.

Menurut Stuart Hall (2003:17) dalam bukunya *Cultural Representasi and Signifying Practices*, representasi merupakan proses produksi dan pertarungan makna di Tengah masyarakat. Dengan kata lain, representasi merupakan mekanisme yang digunakan untuk menciptakan makna. Proses ini melibatkan dua komponen utama, yaitu pikiran dan Bahasa. Keduanya saling terikat dalam membentuk konsep-konsep yang berasal dari dalam pikiran, sehingga memungkinkan terjadinya interpretasi makna. Namun demikian, makna tersebut tidak dapat disampaikan atau dipahami secara luas tanpa adanya bahasa sebagai media komunikasi.

Makna representasi terdapat berbagai macam, ada yang sederhana dan makna yang menyeluruh (Yuwita, 2018). Secara sederhana, representasi berkaitan erat dengan keberadaan stero tipe. Dalam pengertian yang lebih komprehensif, representasi dalam media dipahami sebagai wujud nyata dari isi yang dihasilkan oleh teknologi media itu sendiri (Burton, 2008: 131). Selain itu, istilah representasi umumnya digunakan dalam kajian teks media untuk menjelaskan bagaimana suatu teks merefleksikan, membentuk, atau mengekspresikan hubungan antara pesan yang disampaikan dengan realitas sosial yang ada.

Menurut Noviani (2002), representasi dapat dijelaskan sebagai sebuah tanda yang digunakan untuk memberi makna sesuatu atau seseorang. Untuk tanda yang tidak

sesuai dengan kenyataan yang direpresentasikan akan dihubungkan dengan fenomena tersebut.

Menurut Stam (2000), mengulas bagaimana representasi berfungsi dalam konteks film serta pemanfaatan elemen-elemen visual, naratif, dan simbolis dalam menciptakan makna dalam film:

1. Representasi dalam Konteks Film

Representasi tidak hanya menggambarkan suatu realitas, tetapi juga membentuknya. Dalam film, proses representasi melibatkan keputusan kreatif yang menentukan bagaimana suatu objek atau gagasan disajikan kepada penonton.

2. Elemen-Elemen Visual dalam representasi

a. Komposisi Visual: Unsur seperti framing, pencahayaan, dan warna memiliki peran penting dalam membentuk persepsi penonton. Pencahayaan dramatis, misalnya, dapat memberi kesan heroic atau misterius pada karakter.

b. Tata Rias dan Kostum: Elemen ini berfungsi sebagai alat identifikasi karakter, yang membantu penonton memahami posisi atau peran tokoh dalam narasi film, seperti pahlawan atau antagonis.

3. Elemen-Elemen Naratif dalam Representasi

a. Plot dan Pengembangan Karakter: Narasi membentuk persepsi karakter dan perjalanan karakter dari awal hingga akhir cerita yang dapat membangun koneksi emosional dengan penonton.

b. Dialog dan Narasi: Ucapan antar karakter serta narasi yang dibangun menjadi medium untuk menyampaikan tema, ideologi atau konflik dalam cerita.

4. Elemen-Elemen Simbolis dalam Representasi

a. Simbolisme Visual: Lambang, motif, atau ikon tertentu mengandung makna tambahan yang memperkaya dimensi naratif film.

b. Metafora dan Alegori: Elemen dalam film sering kali merepresentasikan konsep abstrak yang luas, sehingga memungkinkan penonton menangkap pesan yang mendalam.

5. Konsep Representasi sebagai Pilihan dan Interpretasi

Representasi bukan sesuatu yang netral atau alami; ia merupakan hasil dari serangkaian pilihan kreatif oleh pembuat film. Dengan demikian, representasi bersifat subjektif dan mencerminkan cara pandang serta nilai-nilai yang dianut oleh kreatornya.

6. Pengaruh Terhadap Persepsi Penonton

Pilihan representasi dalam film dapat memengaruhi bagaimana penonton memahami karakter, konflik, maupun pesan moral dalam cerita. Representasi yang positif terhadap karakter tertentu dapat membangkitkan empati, sedangkan representasi negative dapat menimbulkan antipati.

Teori representasi dari Stuart Hall yang dijelaskan dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui bahasa dan bahasa bekerja dalam proses representasi. Hall menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan utama dalam memahami cara bahasa merepresentasikan makna, yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis. Dalam setiap pendekatan ini berusaha menjawab pertanyaan “Dari mana makna berasal?” dan “Bagaimana kita dapat menentukan makna yang benar dari sebuah kata atau gambar?”.

Pendekatan reflektif berpendapat bahwa makna ada di dalam objek, orang, ide, atau peristiwa di dunia nyata, dan

tugas bahasa adalah mencerminkan atau menirukan makna yang sudah ada tersebut. Dalam pendekatan ini, bahasa berfungsi seperti cermin yang memantulkan makna yang ada di dunia nyata. Contohnya adalah ungkapan dari penyair Gertrude Stein, "A rose is a rose is a rose." Yang menunjukkan bahwa kata "rose" atau "mawar" mencerminkan realitas fisik mawar sebagai bunga yang ada di dunia nyata.

Orang Yunani kuno menggunakan konsep *mimesis* untuk menjelaskan teori ini. Menurut konsep *mimesis*, bahasa, gambar, dan karya sastra, seperti *The Iliad* karya Homer, dianggap meniru atau merefleksikan dunia nyata. Misalnya, *The Iliad* dilihat seperti representasi heroisme dalam serangkaian peristiwa yang benar-benar terjadi. Oleh sebab itu, teori yang mengatakan bahwa bahasa bekerja dengan meniru atau mencerminkan yang sudah ada di dunia nyata terkadang disebut dengan teori *mimetic*.

Meski ada elemen kebenaran dalam teori *mimetic*, Hall menjelaskan bahwa pendekatan ini terbatas. Sebuah gambar mawar dua dimensi, misalnya memiliki beberapa kesamaan secara visual dengan mawar yang sebenarnya. Ini hanya tanda visual yang mewakili mawar. Artinya, visualisasi itu hanyalah representasi dari objek yang sebenarnya, dan tidak boleh diganggu dengan realitas fisik dari objek tersebut. Selain itu, banyak kata, gambar, atau suara yang kita pahami dan gunakan sepenuhnya bersifat imajinatif atau fiksi, yang memiliki arti bahwa makna tidak selalu berasal dari hal-hal nyata.

Pendekatan kedua dalam teori representasi adalah pendekatan intensional. Pendekatan ini berfokus pada niatan individu yang berbicara atau menulis. Dalam pendekatan ini, makna adalah apa yang dimaksudkan oleh pembaca atau penulis ketika menggunakan kata atau gambar. Artinya, makna tidak berasal dari objek di dunia nyata, melainkan dari niat subjektif dari individu yang menyampaikan pesan.

Contohnya, jika seseorang menyebut "mawar", makna kata tersebut bergantung pada apa yang ingin dikatakan oleh orang yang menyebutnya. Dalam konteks ini, makna bersifat pribadi dan unik, tergantung pada apa yang ingin diungkapkan oleh pembicara. Akan tetapi, Hall menekankan bahwa bahasa adalah sistem sosial yang diatur oleh konvensi, meskipun individu memiliki niatan tertentu, mereka tidak sepenuhnya bebas untuk menciptakan makna sendiri secara sewenang-wenang. Makna yang ingin disampaikan oleh pembicara masih harus sesuai dengan aturan dan kode bahasa yang dipahami orang lain.

Menurut Hall, pendapat konstruksionis adalah yang paling komprehensif. Hall berpendapat bahwa makna tidak hanya terletak pada objek dunia nyata atau pada niat subjektif individu. Sebaliknya, makna dibangun secara sosial melalui bahasa, simbol, dan kode budaya. Dalam pandangan ini, makna merupakan hasil dari praktik representasional yang berlangsung dalam masyarakat, berdasarkan pada aturan dan konvensi bahasa dan budaya.

Representasi tidak mencerminkan makna yang sudah ada atau yang ditentukan oleh individu, melainkan dihasilkan melalui proses konstruksi sosial. Misalnya, kata "mawar" mengandung makna bukan secara otomatis mencerminkan bunga fisik yang kita lihat di taman, karena kita telah sepakat bahwa kata "mawar" mengacu pada bunga tertentu dengan ciri-ciri tertentu. Makna kata tersebut dibentuk oleh kode budaya yang kita pelajari dan gunakan untuk berkomunikasi. Pendekatan ini

menjelaskan bahwa makna tidak bersifat tetap atau universal. Makna bergantung pada konteks sosial dan budaya di mana kata atau gambar digunakan. Misalnya, kata "mawar" mungkin memiliki makna yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda. Dalam suatu budaya, "mawar" mungkin dikaitkan dengan cinta dan romantisme, sementara budaya lain, menganggap sebagai makna yang berbeda atau tidak relevan sama sekali.

Hall menekankan bahwa proses komunikasi dan representasi melibatkan sistem tanda (bahasa atau gambar) yang harus ditafsirkan oleh orang lain. Makna dihasilkan melalui interaksi antara kode sosial dan budaya, serta cara individu menafsirkan tanda-tanda tersebut. Artinya, makna tidak bersifat alami, tetapi dibangun melalui proses representasi di dalam konteks sosial.

Dalam ketiga pendekatan ini memberikan cara yang berbeda untuk memahami bagaimana bahasa merepresentasikan makna. Pendekatan reflektif beranggapan bahwa bahasa mencerminkan dunia nyata. Pendekatan intensional menekankan niat individu dalam menciptakan makna. Pendekatan konstruksionis yang paling menekankan bahwa makna tidak ditemukan dalam objek atau niat pembicara, tetapi dibangun melalui sistem sosial dan budaya yang kompleks. Menurut Hall, pendekatan konstruksionis ini adalah yang paling mendalam karena menjelaskan bagaimana makna tidak bersifat tetap atau alamiah, melainkan hasil dari proses representasional dalam konteks budaya.

Semiotika Dalam Film

Menurut alex sobur secara stimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani "semion" yang berarti "tanda". Tanda didefinisikan sebagai suatu atau dasar konvensi sosial yang telah terbentuk sebelumnya dan dapat dianggap memiliki atau merujuk pada sesuatu yang lain (Sobur 2009: 95). Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda, yaitu studi mengenai tanda, cara kerja tanda, hubungan antara tanda dengan tanda lain, serta proses pengiriman dan penerimaan tanda oleh para penggunanya (Qomaruzzaman, 2020).

Semiotika sering dibagi menjadi tiga cabang:

1. Semantik: hubungan antara tanda dan hal-hal yang mereka lihat entitas nyata atau objek yang ditunjuk oleh sebuah benda (denotatif), dan makna.
2. Sintaksis: hubungan antara tanda-tanda dalam struktur formal.
3. Pragmatik: hubungan antara tanda-tanda dalam struktur formal; hubungan antara tanda dan tanda menggunakan agen.

Semiotika merupakan kajian yang membahas tentang tanda, bagaimana tanda berfungsi, serta bagaimana makna dihasilkan. Sebuah tanda diartikan sebagai sesuatu yang mewakili hal lain bagi seseorang. Studi semiotika mencakup penggunaan tanda, hubungan antartanda, dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Dengan kata lain, konsep dasar semiotika yang meliputi tanda, makna, objek yang dirujuk (denotatum), dan penafsirannya (interpretan), dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, selama memenuhi syarat dasar, yaitu adanya makna, penafsiran, dan pembenaran atas keberadaan tanda tersebut (Cristomy & Lucky Yuwono 2004: 79).

Peirce membagi tiga kategori tanda yang masing-masing menunjukkan hubungan yang berbeda diantara tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*), indeks (*index*). Dapat dijelaskan sebagai berikut (Krisyantono, 2006):

1. Simbol merupakan jenis tanda yang maknanya terbentuk melalui kesepakatan bersama secara konvensional. Artinya, hubungan antara symbol dan objek yang dirujuk bukan bersifat alami, melainkan hasil kesepakatan pengguna tanda tersebut. Contohnya, warna putih di Indonesia sering diasosiasikan dengan kesucian, namun makna ini bisa berbeda di negara lain, seperti di Amerika Serikat.
2. Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan kemiripan atau serupa dengan objek yang ditandainya. Dengan kata lain, ikon merepresentasikan objek melalui bentuk yang menyerupainya, baik secara visual, bunyi, atau lainnya.
3. Indeks merupakan tanda yang hubungannya dengan objek didasarkan pada kedekatan atau keterkaitan secara langsung dan nyata. Tanda ini muncul karena adanya hubungan sebab-akibat atau keberadaan nyata. Contohnya, asap menjadi penanda atas indeks dari adanya api.

Film menjadi objek yang relevan untuk dianalisis secara semiotic karena keseluruhan struktur film tersusun dari berbagai tanda (Mudjiono, 2011). Tanda-tanda ini mencakup beragam system yang saling bekerja sama untuk menghasilkan efek tertentu, termasuk tanda-tanda arsitektural dan, secara khusus dalam konteks film, banyak menggunakan tanda ikonik yaitu tanda yang merepresentasikan atau menyerupai objek yang dimaksud. System semiotika yang paling dominan dalam film adalah penggunaan tanda-tanda ikonik yang berfungsi menyampaikan pesan kepada penonton secara visual dan bermakna. Metz yang merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan semiotika sinematografi, terutama melalui perannya di Lembaga Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales (EHESS) di Paris. Kontribusi utama Metz terhadap film adalah penerapan konsep-konsep linguistic structural untuk meninjau dan memperbarui dalam kajian film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui paradigma konstruktivisme dengan pendekatan secara deskriptif. Paradigma konstruktivisme mendasari tujuan penelitian untuk menganalisa secara tuntas suatu film menggunakan asumsi dari peneliti dengan perspektifnya, karena pada dasarnya setiap orang memiliki pandangan masing-masing terhadap suatu peristiwa (Petricia & Pramegia, 2019).

Terdapat sekitar 40 scene yang dianalisis menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *sign*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan Sign dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

1. Sign : Sign (*representament*) adalah sebuah bentuk atau segala hal yang dapat diserap oleh pancaindra. Sign terbagi tiga:
 - a. *Qualisign*
Jenis tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifat atau kualitas yang melekat padanya.
 - b. *Sinsign*
Tanda yang menjadi tanda karena bentuk atau

wujudnya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

- c. *Legisign*
Suatu tanda berdasarkan suatu aturan didasari atas kesepakatan sosial atau bersifat universal.
2. Objek. berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *Icon* (Ikon), *Index* (Index), *Symbol* (Simbol). Objek terbagi menjadi tiga:
 - a. Ikon
Jenis tanda yang memiliki kemiripan atau kesamaan sifat dengan objek yang diwakilinya.
 - b. Indeks
Tanda yang mengindikasikan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda berdasarkan suatu denotasi.
 - c. Simbol
Sebuah hubungan tanda dan makna yang sesuai dengan kenyataannya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum dan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.
 3. Interpretant, berdasarkan interpretant, Peirce membagi tanda atas *rheme*, *dicisign*, dan *argument*. Interpretant terbagi menjadi tiga:
 - a. *Rheme*
Suatu tanda yang memungkinkan individu menafsirkan berdasarkan pilihan.
 - b. *Dicisign*
Ketika suatu tanda berhubungan dengan hal yang benar ada di antara denotatum.
 - c. *Argument*
Tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 4.1 Dengan wajah serius, Hutch tampak memegang stik golf.

Hutch Mansell pada awal film digambarkan sebagai sosok ayah yang hanya menjalani kehidupan yang monoton dan pasif. Ia memilih meloloskan perampok yang masuk ke rumahnya, karena ia tau keputusan ini menunjukkan control diri dan kesadaran akan konsekuensi dari tindakannya. Kebijaksanaannya justru terlihat dari kesadaran bahwa kekerasan bukan menjadi solusi pertama. Sebuah pelajaran dan pengalaman yang ia ambil berdasarkan masa lalunya yang kelam, membuat dirinya tau kapan harus bertindak tegas. Dalam film Nobody, karakter Hutch Mansell ditampilkan sebagai sosok yang memiliki pemahaman mendalam tentang situasi yang dihadapinya.

Ketika rumah Hutch berhasil dimasuki oleh perampok. Namun, salah satu perampok yang lengah, berhasil ditangkap oleh anak laki-lakinya. Situasi tampak tegang hingga Hutch mengayunkan stik golf, hendak memukul perampok satunya, Namun Hutch mengurungkan niat tersebut dan menyuruh anaknya melepaskan perampok.

Pengambilan keputusan Hutch dengan cepat untuk mengakhiri konflik tersebut dan menyuruh anaknya melepaskan perampok. Padahal, Hutch mampu melumpuhkan perampok tersebut. Hal ini mendasari bagaimana Hutch pandai dalam melihat situasi dan mempertimbangkannya, seakan berpengalaman melewati situasi tegang seperti ini.

Kebijaksanaan bukan hanya diukur dari keberaniannya dalam menghadapi bahaya, tetapi juga dari kemampuannya dalam membuat keputusan yang tepat secara etis. Kebijakan dalam kepahlawanan tercermin melalui kemampuan membaca situasi secara mendalam, memahami konsekuensi dari setiap tindakan, dan memilih jalan yang tidak hanya menguntungkan dalam jangka pendek, tetapi juga memberi solusi jangka panjang dan berkelanjutan. Kebijakan ini memerlukan kombinasi antara pengetahuan praktis, kecerdasan emosional, dan empati terhadap orang lain.

Karakter yang bijaksana ditandai dengan kemampuannya pengendalian diri, kerendahan hati, dan ketahanan dalam menghadapi tekanan, serta terbuka untuk belajar dari kesalahan dan pengalaman masa lalu.

Selain itu, dalam konteks kepahlawanan ayah seperti Hutch Mansell, kebijakan terlihat dari caranya menunda menggunakan kekerasan fisik ditandai pada scene ketika perampokan terjadi. Hutch memiliki peluang untuk memukul perampok tersebut, namun sesaat kemudian ia lebih menyuruh anaknya untuk melepaskan perampok tersebut. Keputusan yang diambil, menjadikan Hutch dianggap pasif oleh orang-orang di sekitarnya. Namun, tindakan ini bukan berasal dari kelemahan, melainkan dari pertimbangan moral yang dalam yakni menimbang situasi, membaca kondisi senjata yang kosong dan lama tidak ditembakkan, dan mengenali tanda-tanda ketakutan dari para pelaku. Kondisi atau Analisa ini dijelaskan Hutch kepada seseorang yang berbicara dengannya melalui radio tua tentang keputusannya untuk tidak melakukan perlawanan.

Sikap ini mencerminkan altruisme, di mana Hutch menahan dorongan untuk membalas demi melindungi keluarganya dari eskalasi bahaya yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Kinsella et al., (2015) dalam penelitiannya *Lay perspectives on the social and psychological function of heroes*, bahwa kebijakan tidak terlepas dari prinsip moral, mampu membedakan mana yang benar dan salah, serta bertindak berdasarkan tujuan yang mulia tanpa didorong oleh kepentingan pribadi. Dalam konteks ini ditandai dengan sikap Hutch menunjukkan bahwa pahlawan bisa juga bersikap bijak dan reflektif.

Namun, altruisme dan kebijakan yang ditunjukkan Hutch dalam adegan tersebut menjadi pemicu naratif bagi perubahan karakter yang sangat dramatis. Keputusannya untuk tidak melawan perampok tersebut menjadi titik balik, bukan klimaks moral, melainkan sebagai pembuka dari serangkaian kekerasan ekstrem yang muncul. Hutch yang pada awal film digambarkan sebagai pria pasif dan reflektif, berubah menjadi sosok tak terkalahkan. Ditandai dengan tindakannya yang menghancurkan markas mafia dan melawan sekelompok mafia dengan brutal. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2024) berjudul *Toxic Masculinity And Violence In The Nobody* (2021) Film, ia menjelaskan bahwa transformasi karakter ini disebut sebagai transformasi heroic hiperbolik, di mana karakter ayah yang mengalami eskalasi dari moralitas

menjadi dominasi fisik secara berlebihan untuk memulihkan kehormatan maskulin. Hutch yang pada awalnya adalah figure yang melawan narasi maskulinitas hegemonik, ia memilih damai dan mempertimbangkan dampak. Namun, film kemudian menjadikan hal tersebut seperti hukuman untuk Hutch dengan menciptakan tekanan sosial hal ini ditandai ketika kekecewaan anaknya atas perlakuan Hutch ketika tidak melawan perampok, polisi yang mengejek karena Hutch memilih melepaskan perampok tersebut, dan tetangga yang memandang rendah. Hal ini merefleksikan apa yang dijelaskan oleh (Connell & Messerschmidt, 2005) dalam penelitiannya berjudul *Hegemonic masculinity rethinking the concept*, bahwa mekanisme sosial yang mempertahankan maskulinitas hegemonik adalah bentuk maskulinitas yang paling dihormati dalam suatu budaya, dan sering kali terikat dengan dominasi fisik, kekuasaan, dan pembuktian diri di ruang publik. Maka, film *Nobody* justru menegaskan bahwa kebijakan yang terlalu lama dipertahankan akan membuat seorang pria kehilangan nilai sosialnya, sehingga harus ditebus dengan kekerasan.

Dengan demikian, kebijakan dalam diri Hutch Mansell bukan sekedar keputusan moral tunggal, tetapi cerminan dari integrasi mendalam antara kemampuan bertindak dan kepekaan terhadap kepentingan orang lain. Namun dalam alur film *Nobody*, nilai kebijakan yang awalnya dilandasi oleh altruisme dan integritas moral justru dimanfaatkan narasi sebagai alat untuk membenarkan dominasi fisik dan pembuktian maskulin. Representasi ini sekaligus memperlihatkan bentuk over-representasi dalam cara sinema memvisualkan narasi aksi. Dalam konteks ini, kebijakan Hutch mengandung kedalaman moral, namun dalam struktur film, ia menjadi alat dramatisasi yang memperkuat nilai kepahlawanan yang hiperbolik.

Karakter Hutch mansel merepresentasikan konstruksi dari nilai kebijakan seorang ayah sebagai pahlawan di keluarganya. Film menyampaikan narasi kebijakan menggunakan kacamata altruisme, menampilkan sisi baik dan jahat. Akan tetapi narasi film mendorong audiens untuk menentukan sikap moralnya, apakah bijak tindakan jahat dilakukan untuk orang jahat? Atau apakah maskulinitas pasif yang ditampilkan oleh karakter utama pada awal film merupakan sebuah kebijakan?

PENUTUP

Simpulan

Kebijakan Hutch Mansell dalam film *Nobody* direpresentasikan melalui kemampuannya untuk membuat keputusan yang tepat secara etis, menahan impulsivitas, dan membaca situasi dengan matang. Nilai ini tampak jelas pada adegan ketika Hutch memilih untuk tidak menggunakan kekerasan terhadap perampok demi menghindari eskalasi bahaya bagi keluarganya. Kebijakan Hutch bukan hanya tindakan praktis, tetapi juga mencerminkan integrasi mendalam antara kontrol diri, empati, dan pertimbangan moral. Namun, film merepresentasikan kebijakan ini secara konstruksionis. Perilaku bijaksana Hutch sebagai wujud altruisme, sebelum kemudian digunakan untuk membenarkan eskalasi kekerasan dan pembuktian maskulinitas. Dengan demikian, kebijakan Hutch sekaligus merefleksikan kritik terhadap norma maskulinitas hegemonik dan menjadi respon terhadap krisis figur ayah dalam budaya modern. Representasi ini sekaligus memperlihatkan bentuk over-representasi dalam cara sinema memvisualkan narasi aksi. Dalam konteks ini, kebijakan Hutch mengandung kedalaman moral, namun

dalam struktur film, ia menjadi alat dramatisasi yang memperkuat nilai kepahlawanan yang hiperbolik.

Saran

Penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti lain yang ingin mengkaji tema serupa dengan pendekatan yang lebih luas. Seperti membandingkan tokoh ayah dalam film dari genre film lain. Selain itu, bagi para pembuat film, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi dalam membentuk karakter ayah yang tidak hanya digambarkan kuat secara fisik, tetapi juga mengedepankan sisi kebijaksanaan, tanggung jawab moral, serta keterlibatannya dalam peningkatan kualitas hidup.

Ke depan, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan lain, seperti analisis wacana, studi gender, atau representasi maskulinitas. Penelitian ini dapat diperluas pada film dari negara atau budaya yang berbeda untuk mengetahui bagaimana konteks budaya memengaruhi konstruksi nilai kepahlawanan ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, S. T., PhD. (2019, June 13). New research explains how our dads have a heroic influence on us. *Psychology Today*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/why-we-need-heroes/201906/why-our-fathers-are-heroes>
- Allen, S., & Daly, KJ (2007). Dampak keterlibatan ayah. *Ringkasan Penelitian yang Diperbarui*, 603, 1-27.
- Ariningrum, P., & Haryanti, Y. (2023). Representasi Nilai Perjuangan Keluarga Dalam Mencapai American Dream Pada Film Drama Minari (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Aulia, N., & Makata, R. A. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13(2), 87-94.
- Bosoni, M. L., & Mazzucchelli, S. (2019). Generations comparison: Father role representations in the 1980s and the new millennium. *Genealogy*, 3(2), 17.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender & society*, 19(6), 829-859.
- Cristomy, Yuwono, Lucky Y. 2004. Semiotika Budaya. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya.
- Dagun, S. 1990 Psikologi Keluarga (Peran Ayah dalam Keluarga). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dicky, K. (2024). EFEKTIVITAS FILM PENDEK TARUH PINGGIR DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN BERIBADAH MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28.
- Gulo, R., & Harefa, A. M. (2023). Urgensi Figur Seorang Ayah Sebagai Imam Dalam Keluarga. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(2), 57-66.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation Cultural Representations And Signifying Practice*. The Open University. Sage Publication. Ltd
- ISSUE BRIEF: (2024, May 15). Fatherlessness and its effects on American society. (n.d.). Issues. <https://www.americafirstpolicy.com/issues/issue-brief-fatherlessness-and-its-effects-on-american-society>
- Kent, D. (2024, April 14). U.S. has world's highest rate of children living in single-parent households. *Pew Research Center*. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/12/12/u-s-children-more-likely-than-children-in-other-countries-to-live-with-just-one-parent/>
- Kuncoroadi, R. (2017). TA: Pembuatan Film Pendek Bergenre Biografi dengan Teknik Handheld Tentang Mahasiswa Difabel di Stikom Surabaya (Doctoral dissertation, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya).
- Kinsella, E. L., Ritchie, T. D., & Igou, E. R. (2015). Lay perspectives on the social and psychological functions of heroes. *Frontiers in psychology*, 6, 126986.
- KURNIAWAN, A., & Rusdiana, J. (2024). *REPRESENTASI NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN DALAM FILM "ASHIAP MAN"* (Analisis Semiotika John Fiske) (Doctoral dissertation, UIN RADEN MAS SAID).
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Lismanda, Y. F. (2017). Pondasi perkembangan psikososial anak melalui peran ayah dalam keluarga. *Viractina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 89-98.
- MURYADI, R. S. D., & Satiti, N. L. U. (2021). Representasi Peran Ayah Dalam Keluarga Pada Iklan Produk Perlengkapan Bayi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Mitchell, T., & Mitchell, T. (2024, July 18). Religion and living arrangements around the world. *Pew Research Center*. <https://www.pewresearch.org/religion/2019/12/12/religion-and-living-arrangements-around-the-world/>
- Nural. (2021, April 28). (REVIEW) *Nobody* (2021). *KINCIR.com*. <https://kincir.com/movie/cinema/sinopsis-film-Nobody-review-download-zwwbu6ws3tv3/>
- Nawawi, D. I., & Hadiyansyah, F. (2023). Konstruksi Maskulinitas Tokoh Ayah pada Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 8(2), 345-355.
- Nabila, Z. (2024). *Toxic masculinity and violence in The Nobody (2021) film* (Bachelor's thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Noviani, R. (2002). *Jalan tengah memahami iklan:*

antara realitas, representasi, dan stimulasi.

Pustaka Pelajar.

- Petricia, A., & Pramegia, A. (2019). Analisis Makna Jurnalistik Pada Film "Truth". *PANTAREI*, 3(04).
- Qomaruzzaman, B. (2020). *Semiotika untuk Teologi*.
- Ross, K., & Wiley, J. (Eds.). (2012). *The handbook of gender, sex, and media*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Srinova, R. (2024). Konsekuensi Fatherless Terhadap Sosial Dan Psikologis Anak Dalam Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Pascasarjana Hukum Keluarga).
- Stam, Robert. (2000). "Film Theory: An Introduction." Oxford, United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Sobur, Alex. 2009. Analisis Teks Media (Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing). Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- The role of father as family protector | EWTN. (n.d.). EWTN Global Catholic Television Network. <https://www.ewtn.com/catholicism/library/role-of-father-as-family-protector-4022>
- Ulfadhilah, K., & Nurkhafifah, S. D. (2024). The Impact of Parenting on Children's Language
- Utami, G. A., & Fitriana, R. (2020). Perbandingan Penggambaran Peran Ayah Dan Ibu Dalam Iklan Jepang Van Houten Cocoa (2016) Dan Iklan Indonesia Kecap Abc (2018). *IDEA: Jurnal Studi Jepang*, 2(1), 90-105.
- US Census Bureau. (2023, November 21). *Historical Living Arrangements of Children*. Census.gov. <https://www.census.gov/data/tables/timeseries/itml>
- Wedhayanti, G. C. (2024). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan. *Daiwi Widya*, 11(1), 80-91.
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40-48.
- Development. Child Kingdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 44-52.